

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh pihak yang terkait dengan pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, direksi, pemegang saham, dan dewan komisaris. Salah satu kebijakan yang diterapkan di dalam perusahaan adalah prinsip konservatisme yang digunakan perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip – prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Dalam upaya untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut lahirlah konsep konservatisme. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis. Menurut Basu (1997) dalam Agung Suaryana (2005) konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian”. Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts,2003a dalam Wardhani 2008).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki kaidah

pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2006). Teknik yang dipilih adalah yang menghasilkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, atau yang menghasilkan nilai hutang dan biaya yang paling tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan atau aktiva maka laba, pendapatan atau aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali dan Chariri, 2007).

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh

perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme akuntansi. Dewi (2004) menyatakan bahwa terhadap hubungan yang lemah antara akrual diskresioner terhadap akuntansi dan *earnings response coefficient*.

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu direksi untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan.

Dalam penelitian Wardhani (2008) yang menghubungkan karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme, menyimpulkan bahwa pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sangat dipengaruhi oleh ukuran konservatisme yang digunakan karena dengan menggunakan dua proksi ukuran konservatisme yang berbeda, penelitian menemukan bukti yang tidak konsisten tentang pengaruh

karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan ukuran akrual, keberadaan komite audit berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme namun tidak dapat membuktikan pengaruh dari proporsi komisaris independen dan kepemilikan oleh komisaris dan direksi terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan menggunakan ukuran pasar, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi dan semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya.

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik *board of directors* sebagai bagian dari implementasi *corporate governance* belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti “PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN SEBAGAI SALAH SATU MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi?

2. Apakah kepemilikan institusional dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan ukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Dapat memberikan informasi mengenai konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan pengaruh penerapan *corporate governance* serta implikasinya bagi investor

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* yang terkait dengan karakteristik dewan komisaris terhadap praktek konservatisme akuntansi di Indonesia..

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian studi empiris yaitu studi yang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi yang dilakukan berdasarkan observasi atau pengalaman. Penelitian ini juga merupakan penelitian dasar yang diklasifikasikan sebagai penelitian deduktif, yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu.

2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan dengan kriteria tertentu.

3. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga melalui internet dengan mendownload situs www.idx.co.id, www.yahoofinance.com dan di www.bi.go.id.

4. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel independen, yakni komisaris independen, komisaris yang terafiliasi dan direktur, jumlah komite audit dan ukuran dewan komisaris.
- b. Variabel dependen, yakni konservatisme akuntansi

5. Teknik analisis data

Pengujian data yang digunakan untuk penelitian ini harus memenuhi asumsi BLUE (*Base Linear Unbiased Estimate*) dimana

harus memenuhi asumsi terdistribusi secara normal, tidak terjadi heterokedastisitas, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi autokorelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda (*multiple regrestion analysis*). Pengujian dilakukan dengan software statistik SPSS .

F. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat, hipotesis penelitian, metodologi penelitian/lingkup penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang mengutarakan konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian serta bukti-bukti empiris yang kemudian dijadikan dasar perumusan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang desain penelitian yang digunakan, sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta data analisis yang digunakan.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian, analisis data, serta hipotesis penelitian

BAB V : Penutup

Bab ini membahas tentang hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis yang telah diuji dengan bukti-bukti empiris implikasinya dan saran-saran ntuk penelitian selanjutnya.